Modul mata kuliah filsafat ilmu online 3

FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

1. HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN

Istilah ilmu pengetahuan diambil dari Bahasa Arab; “alima, ya’lamu, ‘ilman” yang berarti mengerti atau memahami benar-benar. Dalam Bahasa Ingrris, istilah ilmu berasal dari kata science yang berasal dari Bahasa Latin scienta dari bentuk kata kerja scire yang berarti mempelajari dan mengetahui. Istilah ilmu dan sains menurut Mulyadhi Kartanegara tidak berbeda terutama sebelum abad ke-19 tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik atau inderawi, sedangkan ilmu melampaui pada bidang-bidang non fisik seperti metafisika.

Menurut The Liang Gie, ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas, atau metode merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan metode tertentu, yang akhirnya aktivitas metodis itu menghasilkan pengetahuan ilmiah. Menurut W. Atmojo, ilmu ialah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Sedangkan menurut Sumarna, ilmu dihasilkan dari pengetahuan ilmiah yang berangkat dari perpaduan proses berpikir deduktif (rasional) dan induktif (empiris). Jadi proses berpikir inilah yang membedakan antara ilmu dan pengetahuan.

Adapun pengertian pengetahuan itu sendiri seperti yang dikemukakan Surajiyo adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya. Namun manusia tidak dapat menuntut bahwa memperoleh sesuatu itu berarti sudah jelas kebenarannya karena boleh jadi hanya kebetulan benar saja.

Secara khusus Suparlan Suhartono mengemukakan tentang perbedaan makna antara ilmu dan pengetahuan. Dengan mengambil rujukan dari Weber’s Dictionary, Suparlan menjelaskan bahwa pengetahuan (knowledge) adalah sesuatu yang menjelaskan tentang adanya sesuatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya. Sedangkan ilmu (science) didalamnya terkandung adanya pengetahuan yang pasti, lebih praktis, sistematis, metodis, ilmiah, dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi yang lebih bersifat fisis (natural).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengetahuan mempunyai cakupan lebih luas dan umum daripada ilmu. Oleh karena itu. Keberadaan ilmu dan pengetahuan hendaknya tidak boleh dipisahkan, sama pentingnya bagi hidup dan kehidupan. Ilmu membentuk daya intelegensia yang melahirkan adanya skill atau keterampilan yang bisa memenuhi tuntutan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pengetahuan membentuk daya moralitas keilmuan yang kemudian melahirkan tingkah laku kehidupan manusia.

Dengan demikian ilmu dan pengetahuan memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Dimana ilmu adalah hasil dari pengetahuan dan pengetahuan adalah hasil tahu (ilmu) manusia terhadap sesuatu objek yang dihadapinya. Atau dengan kata lain, ilmu itu adalah rangkaian aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan metode tertentu yang akhirnya menghasilkan pengetahuan.

1. OBJEK ILMU PENGETAHUAN

Salah satu ciri dari ilmu adalah bahwa ilmu itu memiliki objek penyelidikan. Objek penyelidikan dari ilmu terdiri dari dua objek yaitu objek materiil dan objek formal. Objek material adalah suatu hal yang menjadi sasaran penyelidikan atau pemikiran sesuatu yang dipelajari baik berupa benda kongkret maupun abstrak. Pertama, objek materiil yang bersifat konkret adalah objek yang secara fisik dapat terlihat dan terasa oleh alat peraba. Objek yang termasuk kategori objek materiil konkret ini merupakan objek yang paling banyak ditemui di sekeliling kita baik yang bernyawa atau yang hidup maupun benda mati seperti anjing, kucing, batu, air, tanah, dan sebagainya. Kedua, objek materiil yang bersifat abstrak misalnya nilai-nilai, ide-ide, paham, aliran, sikap, dan sebagainya.

Sedangkan objek formal merupakan sudut pandang atau cara memandang terhadap objek materiil termasuk prinsip-prinsip yang digunakan. Dalam hal ini berarti hakikat, esensi dari objek materiilnya yang menjadi objek formal filsafat.

1. KEHADIRAN FILSAFAT SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Sudah dikenal sejak lama bahwa filsafat adalah induk dari segala macam ilmu pengetahuan. Denga demikian dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan pada mulanya hanya ada satu yaitu filsafat. Akan tetapi karena filsafat mempersoalkan kebenaran pengetahuan yang bersifat umum, abstrak dan universal, maka wajarlah jika filsafat tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidup yang lebih konkret, praktis, dan pragmatis. Oleh karena itu muncullah berbagai jenis ilmu pengetahuan khusus dengan objek studi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dari kajian filsafat yang mebicarakan manusia muncullah ilmu pengetahuan humaniora, kajian filsafat yang membicarakan masalah kemasyarakatan muncullah ilmu pengetahuan sosial. Selain itu juga terhadap objek alam dan unsur-unsurnya berkembang ilmu pengetahuan fisika, kimia, biologi, dan lain-lain.

Sebagai induk ilmu pengetahuan, ruang lingkup studi filsafat mencakup semua hal yang ada (bahkan yang mungkin ada) menurut aspeknya yang mendasar berupa sifat hakikat atau substansinya.

1. PERSYARATAN ILMU PENGETAHUAN

C.A. Qadir memberikan tiga hal pokok yang menjadi persyaratan ilmu pengetahuan yaitu sebagai berikut :

1. Pengakuan atas kenyataan bahwa setiap manusia terlepas dari kasta, kepercayaan, jenis kelamin atau usia mempunyai hak yang tidak dapat diganggu gugat atau dipersoalkan algi untuk mencari ilmu
2. Metode ilmiah itu tidak hanya pengamatan atau eksperimentasi tetapi juga teori dan sistematisasi. Ilmu pengetahuan mengamati faktor-faktor, mengklarifikasikannya, menunjukkan hubungan-hubungannya, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menyusun teori
3. Semua orang harus mengakui bahwa ilmu pengetahuan berguna dan berarti untuk individu amupun social

Dengan landasan perspektif islam, C.A. Qadir memberikan penjelasan persyaratan ilmu pengetahuan menurut dimensi islam. Pertama, mengenai persyaratan ilmu yang pertama tentang persamaan hak dalam mencari ilmu. Dalam khazanah Islam setiap muslim diwajibkan untuk mencari ilmu tanpa mempersoalkan usia atau jenis kelamin, semua orang yang beriman, laki-laki perempuan, agar terus belajar selama hidupnya sejak dalam buaian sampai ke liang lahat (kubur).

Kedua, mengenai persyaratan ilmu yang berkenaan dengan pengamatan atau eksperimen dapat disaksikan bahwa manusia sejak awalnya sudah mulai mengamati terbit tenggelamnya matahari, silih bergantinya siang dan malam, perubahan musim, musim hujan dan kemarau, lahir dan matinya manusia dan sebagainya yang semuanya menuntut kepada kematangan akal manusia agar dapat menafsirkan fenomena-fenomena itu dan menyusunnya menjadi sebuah teori atau kesimpulan.

Ketiga, mengenai persyaratan pentingnya pengetahuan ilmiah dan kesahihan pengalaman inderawi. Sejalan dengan persyaratan kedua, dimana Al qur’an menganjurkan pentingnya menafsirkan fenomena-fenomena alam yang terjadi kedalam sebuah kesimpulan atau teori dan menganalisis semua peristiwa yang dapat disaksikan untuk dipikirkan maka pada persyaratan ketiga ini Al qur’an menganjurkan pembacanya agar alam semesta ini diteliti dengan seksama untuk menyingkap rahasia-rahasianya. Oleh karena itu Al qur’an sangat menghargai adanya kegiatan ilmiah. Selain itu, Al qur’an menyatakan bahwa segala hal yang berada di langit dan bumi disediakan bagi manusia sehingga manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan bersama. Akan tetapi sumber-sumber daya itu tidak akan dapat dimanfaatkan kecuali jika manusia memiliki pengetahuan tentang cara menaklukkannya. Pengetahuan adalah kekuasaan (knowledge is power) dalam arti bahwa melalui pengetahuanlah orang dapat menguasai alam dan menundukannya kepada kemauannya.

Selanjutnya berkenaan dengan persyaratan ilmu pengetahuan, Suparlan menjelaskan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan harus tercantum didalam beberapa poin yang bersama-sama menentukan bagi adanya ilmu pengetahuan yaitu meliputi objek, metode, sistem, dan kebenaran.

1. EKSISTENSI ILMU PENGETAHUAN

Cara yang dipakai untuk menjelaskan identitas ilmu pengetahuan tersebut dengan menyoroti empat poin penting tentang keberadaan ilmu pengetahuan tersebut yaitu objek, metode, sistem, dan kebenaran.

1. Objek Ilmu Pengetahuan

Objek adalah sasaran pokok atau tujuan penyelidikan keilmuan baik objek materiil maupun objek formal. Objek materiil berupa benda-benda materiil maupun nonmaterial bahkan bisa juga berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, konsep-konsep, dan sebagainya. Jadi tidak terbatas apakah materiil konkret atau abstrak.

Sasaran pokok penyelidikan objek materiil ini berupa materi yang dihadirkan dalam suatu pemikiran atau penelitian. Sedangkan yang terkandung didalamnya bisa saja berupa benda-benda materiil atau benda-benda nonmaterial. Bisa juga berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, konsep-konsep, dan sebagainya. Jadi tidak terbatas pada apakah ada didalam realitas konkret ataukah didalam realitas abstrak.

Suatu objek materiil baik yang materiil dan lebih-lebih yang nonmaterial sebenarnya merupakan suatu substansi yang tidak begitu mudah untuk diketahui. Karena didalamnya terkandung segi-segi yang secara kuantitatif berganda (plural), berjenis-jenis, dan secara kualitatif bertingkat-tingkat dari yang konkret sampai ke tingkat abstrak. Sebagai contoh manusia sebagai objek materiil. Secara kuantitatif meliputi banyak jenis menurut ras, suku bangsa, jenis kelamin, dan sebagainya. Secara kualitatif meliputi kepribadian, ciri khas, karakter dan individualitasnya yang selanjutnya menjadi kompleks dalam setiap perilaku hidupnya.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa objek materiil memiliki segi yang jumlahnya tidak terhitung. Sedangkan kemampuan manusia (akal pikiran) bersifat terbatas. Oleh karena itu dalam rangka memperoleh pengetahuan yang benar dan pasti mengenai suatu objek, dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan akal pikiran manusia, maka perlu dilakukan pembatasan-pembatasan. Pembatasan ini dilakukan dengan menentukan pertama kali jenis objek (misalnya manusia, benda-benda, binatang, dan sebagainya) dan selanjutnya titik pandang (misalnya menurut segi mana objek materiil itu diselidiki). Penentuan akan jenis objek itulah yang lalu menjadi objek materi tertentu dan penentuan titik pandang itu kemudian menjadi objek formal menurut sudut tertentu dari objek materiil.

Sedangkan objek formal merupakan objek yang akan menjelaskan pentingnya arti, posisi dan fungsi objek didalam ilmu pengetahuan. Dengan objek formal ini akan ditentukan suatu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia menentukan jenis ilmu pengetahuan yang tergolong bidang studi apa dan sifat ilmu pengetahuan yang tergolong kuantitatif atau kualitatif. Hal ini berarti bahwa dengan objek formal, ruang lingkup (scope) ilmu pengetahuan bisa ditentukan pula.

Sebagai contoh tentang objek manusia sebagai materiil. Didalam diri manusia terkandung unsur-unsur atau segi-segi yang banyak dan berjenis-jenis. Secara keseluruhan, manusia memiliki aspek-aspek kejiwaan, keragaan, keindividuan dan kesosialan serta kemakhlukan Tuhan. Masing-masing aspek merupakan kemungkinan bagi munculnya pluralitas jenis, sifat dan bentuk ilmu pengetahuan tentang manusia yang berbeda-beda. Demikianlah lalu berbagai macam ilmu pengetahuan khusus manusia sperti psikologi, antropologi, sosiologi, teologi, dan sebagainya. Akibatnya pengetahuan tentang manusia yang tadinya umum universal menjadi khusus, rinci, jelas, pasti, riil, dan konkret.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa menurut objek formalnya ilmu pengetahuan itu justru cenderung berbeda-beda dan berjenis-jenis bentuk dan sifatnya. Ada yang karena kajian materinya berupa hal-hal yang fisik kebendaan dan ditinjau dari segi-segu pandang yang kuantitatif maka lalu tergolong kedalam ilmu pengetahuan fisika atau yang sering disebut sebagai ilmu pengetahuan alam. Ada pula yang kajian materinya berupa hal-hal yang nonfisik seperti manusia dan masyarakat yang ditinjau dari segi-segi yang lebih kualitatif maka ada yang tergolong kedalam ilmu pengetahuan manusia dan kebutuhan dan kebudayaan dan ada yang tergolong kedalam ilmu pengetahuan social. Bahkan ada yang secara khusus menyangkut objek materi agama sehingga bidang ini tergolong kedalam ilmu pengetahuan keagamaan atau teologi.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa objek formal mempunyai kedudukan dan peran yang mutlak dalam menentukan suatu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia menentukan jenis ilmu pengetahuan tergolong bidang studi apa, dan sifat ilmu pengetahuan yang tergolong kuantitatif dan kualitatif.

1. Metode Ilmu Pengetahuan

Metode yang dimaksud disini adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar. Metode merupakan cara-cara penyelidikan yang bersifat keilmuan yang sering disebut metide ilmiah (scientific methods). Metode ini perlu agar tujuan keilmuan yang berupa kebenaran objektif dan dapat dibuktikan bisa tercapai. Dengan metode ilmiah, kedudukan pengetahuan berubah menjadi ilmu pengetahuan yaitu menjadi lebih khusus dan terbatas lingkup studinya.

Kata metode ini berasal dari bahsa Yunani ‘methodos’ berarti ‘jalan’, ‘cara’, ‘arah’. Metode dapat pula diartikan uraian ilmiah penelitian atau metode ilmiah. Dengan demikian metode dapat pula diartikan cara bertindak menurut aturan tertentu dengan tujuan agar aktivitas dapat terlaksana secara rasional dan terarah supaya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu pengetahuan bertujuan untuk memperoleh kebenaran ilmiah yaitu suatu kebenaran yang pasti tentang suatu objek penelitian. Oleh karena itu metode ilmiah yang dipergunakan mempunyai latar belakang yaitu keterkaitannya dengan tujuan yang tercermin didalam ruang lingkup ilmu pengetahuan. Dengan adanya latar belakang yang demikian itu, maka metode ilmiah cenderung bermacam-macam tergantung kepada watak bahan atau problem yang diselidiki. Dalam ilmu metode penelitian (research) alat untuk menyelidiki atau untuk mengumpulkan informasi data dan hal-hal yang diperlukan bagi si peneliti dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan observasi (pengamatan), kuesioner (angket), interview (Tanya jawab), dan lain-lain yang secara keseluruhan lebih mengarah kepada metode statistik yang berupa penghitungan-penghitungan angka secara generalisasi yang pada akhitnya menghasilkan suatu informasi yang tepat dan rinci. Dengan metode statistik ini akan memperkuat data prediksi, bisa menjelaskan sebagai akibat terjadinya sesuatu, dapat menggambarkan suatu contoh fenomena dan sebagainya.

Satu lagi hal yang penting adalah bahwa cara kerja jenis metode ilmiah yang mana pun pastilah melakukan analisis dan sintesis dengan peralatan pemikiran induktif dan deduktif. Analisa artinya memisah-misahkan dari suatu keseluruhan kedalam bagian-bagian, komponen-komponen sehingga membentuk keseluruhan. Adapun induksi adalah suatu proses kegiatan penalaran yang bertolak dari suatu bagian, kekhususan, dari yang individual menuju ke suatu keseluruhan, umum dan universal. Sebaliknya, deduksi adalah suatu proses kegiatan penalaran yang bertolak dari keseluruhan, umum dan universal menuju ke suatu bagian, kekhususan, dan individual.

1. Sistem Ilmu Pengetahuan

Sistem berarti menunjukkan adanya saling keterkaitan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini berarti bahwa pengetahuan-pengetahuan yang terkandung didalamnya harus saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya secara fungsional dalam satu sistem.

Adanya system bagi ilmu pengetahuan itu diperlukan agar jalannya penelitian lebih terarah dan konsisten dalam mencapai tujuannya yaitu kebenaran ilmiah.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa fungsi sistem bagi ilmu pengetahuan adalah mutlak adanya. Suatu system berfungsi aktif yaitu menggerakkan dan mengarahkan langkah-langkah yang telah ditentukan didalam metode agar daya kerja metode itu konsisten sehingga pencapaian tujuan kebenaran ilmiah lebih dapat terjamin.

1. Kebenaran Ilmiah

Kebenaran ilmiah maksudnya adalah suatu pengetahuan yang jelas dan pasti kebenaran menurut norma-norma keilmuan. Kebenaran ilmiah cenderung bersifat objektif didalamnya terkandung sejumlah pengetahuan menurut sudut pandang yang berbeda-beda tetapi saling bersesuaian.

Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subjek yang mengetahui) mengenai objek. Jadi kebenaran itu ada pada seberapa jauh subjek mepunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan berasal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran.

Dalam kaitan dengan filsafat, kebenaran menurut Maufur merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat maupun ilmu pengetahuan. Kebenaran memiliki anggapan dasar (asumsi) bahwa kebenaran itu berlaku atau diakui karena ia memang menggambarkan atau menyatakan realitas yang sesungguhnya. Lantas apa yang dimaksud dengan kebenaran itu? Inilah pertanyaan yang lebih lanjut harus dihadapi didalam filsafat ilmu.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Purwadarminta menjelaskan bahwa kebenaran itu adalah: 1) keadaan (hak dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya) misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan; 2) sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul demikian halnya, dan sebagainya) misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh agama; 3) kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorang pun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu; 4) selali izin, perkenanan, misalnya dengan kebenaran yang dipertuan; dan 5) jalan kebetulan, misalnya penjahat itu dapat dibekuk dengan secara kebenaran saja.

Sejalan dengan beragamnya makna kebenaran sebagaimana dikemukakan oleh Poerwadarminta di atas, ada beberapa rumusan tentang kebenaran yang dikemukakan Michael Williams. Menurutnya ada lima teori kebenaran yaitu a) kebenaran koherensi, b) kebenaran korespondensi, c) kebenaran pragmatis, d) kebenaran performative, dan e) kebenaran proporsisi.

1. Kebenaran koherensi. Menurut teori ini, suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan tersebut koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Jadi suatu pernyataan benar apabila pernyataan tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan pernyataan-pernyataan lain yang benar, atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Dengan kata lain, suatu proposisi benar jika mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang telah ada dan benar adanya. Sebagai contoh apabila kita bisa beranggapan bahwa semua manusia pasti akan mati adalah pernyataan yang selama ini memang benar adanya. Jika Ahmad adalah manusia, maka pernyataan bahwa Ahmad pasti akan mati, merupakan pernyataan yang benar pula. Sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan pertama.
2. Kebenaran korespondensi. Menurut teori ini, suatu pernyataan yang benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Pernyataan itu benar karena ada kesatuan yang intrinsik, intensional terdapat kesesuaian antara apa yang ada didalam pengetahuan subjek. Jadi kebenaran itu adalah kesesuaian dengan fakta, keselarasan dengan realitas, dan keserasian dengan situasi aktual. Sebagai contoh jika seseorang menyatakan bahwa “Kuala Lumpur adalah ibukota negara Malaysia”, pernyataan itu benar karena pernyataan tersebut berkoresponden dengan objek yang bersifat faktual yakni Kuala Lumpur memang menjadi ibukota negara Malaysia. Sekiranya ada orang yang menyatakan bahwa “ibukota Malaysia adalah Kelantan”, maka pernyataan itu tidak benar karena objeknya tidak berkoresponden dengan pernyataan tersebut.
3. Kebenaran pragmatis. Menurut teori ini, suatu kebenaran suatu pernyataan diukur dengan menggunakan kriteria fungsional. Suatu pernyataan benar jika pernyataan tersebut memiliki fungsi atau kegunaan dalam kehidupan praktis. Jadi kebenaran menurut paham ini bukan kebenaran yang dilihat dari etik, baik dan buruk, tetapi kebenaran yang didasarkan pada kegunaannya.
4. Kebenaran performatif. Menurut teori ini, suatu pernyataan kebenaran bukanlah kualitas atau sifat sesuatu, tetapi itu sebuah tindakan (performatif). Untuk menyatakan sesuatu itu benar, maka cukup lakukan tindakan konsesi (setuju/menerima/membenarkan) terhadap gagasan yang telah dinyatakan. Dengan demikian, tindakan performatif tidak berhubungan dengan deskripsi benar atau salah dari keadaan faktual. Jadi sesuatu itu dianggap benar jika benar dapat diaktualisasikan dalam tindakan.
5. Kebenaran proposisi. Menurut teori ini, suatu pernyataan disebut benar apabila sesuai dengan persyaratan materiilnya suatu proposisi, bukan pada syarat formal proposisi. Dalam sumber lain, ada juga yang menambahkan dengan bentuk kebenaran lain yang disebut dengan kebenaran sintaksis. Kebenaran sintaksis adalah kebenaran yang mengacu pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh sesuatu pernyataan atau tata bahasa yang melekatnya. Dalam paham kebenaran sintaksis ini suatu pernyataan dianggap benar apabila proposisi tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang dipersyaratkan maka proposisi tersebut tidak memiliki arti. Jadi kebenaran sebagaimana dikemukakan di atas memiliki makna yang beragam dan kompleks, sehingga dapat memaknai kebenaran ini akan sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang melatarinya, pengalaman, kemampuan dan usia memengaruhi kepemilikan epistemo tentang kebenaran. Sehingga wajar kalau AMW. Pranaka kemudian mengelompokkan kebenaran ini kedalam tiga jenis kebenaran, yaitu: 1) kebenaran epistemologikal, 2) kebenaran ontologikal, dan 3) kebenaran semantikal. Kebenaran epistemological adalah pengertian kebenaran yang berhubungan dengan pengetahuan manusia. Kebenaran ontological adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat kepada segala sesuatu yang ada atau diadakan. Adapun kebenaran semantikal adalah kebenaran yang terdapat serta melekat didalam tutur kata dan Bahasa yang sering disebut dengan istilah sintaksis.

Berbeda dengan Pranaka, Juli Anne Ford mengemukakan ada empat jenis kebenaran yang berbeda, yaitu: kebenaran empiris, kebenaran logis, kebenaran etis, dan kebenaran metafisis. Keempat kebenaran disebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

* Kebenaran empiris yaitu kebenaran yang sudah biasa digunakan oleh para ilmuwan yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis untuk menerima atau menolak sesuatu sebagai kebenaran.
* Kebenaran logis yaitu kebenaran yang masuk akal yang dapat diterima oleh banyak orang, dimana kebenaran tersebut merupakan pernyataan hipotesis yang secara logis atau matematis sejalan dengan pernyataan lain yang telah diketahui sebagai suatu kebenaran.
* Kebenaran etis adalah kebenaran yang diukur dengan standar nilai atau moral tertentu. Jadi sesorang dianggap etis jika yang menyatakan kebenaran tersebut berbuat sesuai dengan ukuran pelaksanaan yang bersifat moral atau profesional.
* Kebenaran metafisis yang merupakan kebenaran yang sesuai dengan kepercayaan dasar. Kebenaran ini merupakan kepercayaan yang harus diterima sebagaimana adanya, kebenaran ini tidak dapat dibuktikan dengan ketidakbenaran, karena kebenaran ini menghadirkan batas akhir yang berbeda dengan segala yang teruji.

Selanjutnya berkaitan dengan bentuk dan jenis kebenaran sebagaimana disebutkan di atas, perlu juga dikemukakan bahwa ukuran kebenaran dalam filsafat bersifat logis tidak empiris atau logis dan logis saja, maka ukuran kebenarannya adalah logis tidaknya pengetahuan itu. Bila logis maka dia pandang benar, dan bila tidak logis maka salah. Sementara itu dalam ilmu bersifat logis empiris.

Dari gambaran tersebut terlihat jelas bahwa logis dan tidaknya teori filsafat akan terlihat pada argumen yang menghasilkan kesimpulan atau teori tersebut. Oleh karena itu fungsi argumen sangat penting, sama pentingnya fungsi data dalam ilmu pengetahuan. Karena argumen akan menjadi satu kesatuan dengan konklusi, konklusi itulah yang disebut dengan teori filsafat. Bobot kebenaran teori filsafat justru terletak pada kekuatan argument, bukan pada kehebatan konklusinya

SUMBER:

Susanto, 2011. Filsafat Ilmu. Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Jakarta : Bumi Aksara